

PERAN MODAL SOSIAL DALAM PELAKSANAAN DANA DESA DI DESA SUKAMAJU KECAMATAN AIR PERIUK KABUPATEN SELUMA

Suparman
Universitas Bengkulu
suparmanrisma97@gmail.com

Agus Setyanto
Universitas Bengkulu
agussetyantoz@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menemukenali tentang modal sosial yang ada di masyarakat Desa Sukamaju berperan dalam melancarkan program Dana Desa sebagai proyek yang ditujukan untuk mereduksi kemiskinan yang ada pada masyarakat Desa. Hasil penelitian menunjukkan, bahwa modal sosial telah berperan sebagai bonding perekat dalam menjembatani terlaksananya program pembangunan desa melalui dana desa yang diperoleh dari APBN, terlihat dari kegiatan yang diselenggarakan berjalan sesuai dengan aspirasi dari masyarakat desa. Namun demikian modal sosial berperan negatif dalam menjaga keberlanjutan program BunDes, yaitu ada keengganan untuk memberikan sanksi pada debitur yang macet. Selain juga program pemberdayaan belum sepenuhnya berjalan sebagaimana mestinya. Ketergantungan pada dana desa menjadi penentu berjalan program. Hal ini dikarenakan pemahaman tentang konsep pemberdayaan yang sempit dari perangkat desa. Pemberdayaan diidentikkan dengan bantuan dana.

Kata kunci: peran, modal sosial, Dana desa

ABSTRACT

This study aims to identify the social capital that exists in the community of Sukamaju Village which plays a role in launching the Village Fund program as a project aimed at reducing poverty in the village community. The results show that social capital has played a role as an adhesive bond in bridging the village development implementation program through village funds obtained from the APBN, as seen from the activities held in accordance with the aspirations of the village community. However, social capital plays a negative role in maintaining the sustainability of the BunDes program, namely there is a reluctance to impose sanctions on bad debtors. Besides the empowerment program has not run properly. Dependence on village funds determines the running of the program. This is due to the narrow understanding of the empowerment concept of village officials. Empowerment is identified with financial assistance.

Key words: role, social capital, village funds

PENDAHULUAN

Pendekatan untuk mereduksi kemiskinan tidak hanya bisa diselesaikan melalui satu faktor tunggal, melainkan myangkut berbagai dimensi yang saling terkait (Malefane, 2004 (a): 13). Dalam penelitiannya, Malefane (2004 (a): 13) mengidentifikasi beberapa dimensi kemiskinan yang saling terkait antara lain: pengangguran, infrastruktur yang buruk, kurangnya keterampilan dan pendidikan, kesehatan yang buruk, ketergantungan, ketimpangan gender, urbanisasi, kejahatan dan tata ruang ketidaksamaan.

Maxwell dan Conway (2000: 10) mengidentifikasi dua kelemahan utama dalam upaya pemerintah untuk mengurangi kemiskinan, yaitu, kurangnya analisis interdisipliner kemiskinan, terutama kurangnya analisis politik dan sosial, dan kurangnya hubungan antara penilaian kemiskinan dan instrumen perencanaan dan kebijakan lainnya. Mereka berpendapat bahwa strategi pengentasan kemiskinan dirancang untuk mempengaruhi kebijakan tetapi tampaknya tidak banyak berpengaruh. Selain itu model pendekatan yang dilaksanakan masih di dominasi oleh inisiatif pola top down, yaitu perencanaan dilakukan berdasarkan perspektif elit kekuasaan di desa. Hal ini terlihat dari pemanfaatan Dana Desa sebagian besar justru digunakan untuk membangun infrastruktur. Harusnya dana tersebut digunakan untuk meningkatkan sektor-sektor produksi yang sesuai dengan karakteristik desa.(Indef, 2019).

Dampak dominasi elit desa ini terlihat dari kurang maksimal partisipasi swadaya gotong royong masyarakat, Kurang maksimalnya partisipasi masyarakat dalam kegiatan-kegiatan desa yang dibiayai dari ADD juga menunjukkan

kurangnya komunikasi dari organisasi pengelola ADD dengan masyarakat. (Baura, , 2017). Penyebabnya adalah kurangnya pengetahuan aparat desa, peran pendamping yang belum optimal dalam melakukan koordinasi dengan *stakeholders*. sehingga perencanaan tersebut disusun tidak sesuai dengan kebutuhan. Namun berbeda dengan di Desa Suka Maju Kecamatan Air Periukan Provinsi Bengkulu telah menerima Dana Desa sejak tahun 2015 hingga 2020. Dana desa telah berhasil dimanfaatkan untuk kepentingan infrastruktur dan sarana produksi hingga sekarang ini masih berlangsung. Keberhasilan ini tidak lepas dari peran pendamping sebagai individu yang aktif dalam organisasi sosial, ekonomi yang ada di lingkungan masyarakat, dan kemampuan seorang pendamping lebih banyak terlibat berpartisipasi di dalam pengambilan keputusan dalam memanfaatkan modal sosial yang ada di masyarakat. Sehingga mampu untuk melihat permasalahan di desa secara menyeluruh.

Atas dasar pemikiran ini keberhasilan suatu program Dana Desa yang telah dilaksanakan oleh Desa Suka maju dalam mereduksi kemiskinan dapat dipandang dari sisi pemanfaatan modal sosial sebagai landasan dalam menggerakkan program kegiatan Dana Desa. Seperti yang diungkapkan oleh Zubaedy (2013) bahwa modal sosial kalau dikelola dengan baik dan benar justru akan lebih mampu dalam memberdayakan masyarakat. Selanjutnya diungkapkan juga bahwa digunakan modal sosial sebagai konsep dalam mengkaji program dana desa merupakan respon dari semakin merenggang hubungan sosial dalam masyarakat.

Peran modal sosial ini akan terlihat dari interaksi antara pengelola program dengan

masyarakat dan interaksi antar anggota masyarakat bagi upaya untuk mengurangi kemiskinan. Bagaimana norma norma yang ada di masyarakat maupun di lembaga sosial mendukung terhadap upaya mereduksi kemiskinan.

Berdasarkan uraian tersebut diatas peneliti tertarik untuk membuat kajian tentang Peran Modal Sosial dalam Mendukung Program Dana Desa di Suka Maju Kecamatan Air Periuk Kabupaten Seluma.

Untuk mengungkapkan peran modal sosial yang ada di desa Sukamaju menggunakan pijakan konsep dan teori yang diungkapkan beberapa ahli antara lain, Putnam bahwa modal sosial digambarkan sebagai corak organisasi sosial, seperti kepercayaan, norma-norma, dan jaringan yang dapat meningkatkan efisiensi masyarakat dengan memfasilitasi tindakan bersama (Putnam, 1993:167)

Fukuyama juga mendefinisikan modal sosial sebagai serangkaian nilai atau norma informal yang dimiliki bersama diantara para anggota masyarakat yang memungkinkan terjalinnya kerjasama diantara mereka. Jika para anggota kelompok itu mengharapkan bahwa anggota-anggota yang lain akan berperilaku jujur dan terpercaya, maka mereka akan saling mempercayai. Selanjutnya dikatakan oleh Fukuyama bahwa kepercayaan ibarat pelumas yang membuat jalannya kelompok atau organisasi menjadi lebih efisien (1999:22), senada itu, Ife (2006:35) mengemukakan bahwa modal sosial dapat dilihat sebagai perekat yang menyatukan masyarakat hubungan-hubungan antar manusia orang melakukan apa yang dilakukan terhadap sesamanya karena adanya kewajiban sosial dan timbal balik, soliditas sosial. Lebih lanjut Alyar (dalam Haris yang dikutip oleh Isbandi 2007)

Dalam kaitanya dengan perilaku warga masyarakat di dalam dan antar kelompok mengemukakan tiga macam bentuk modal sosial yaitu:

- *Bonding capital* yang merupakan modal sosial yang mengikat anggota-anggota masyarakat dalam satu kelompok tertentu;
- *Bridging capital* yang merupakan salah satu bentuk modal sosial yang menghubungkan masyarakat dari kelompok sosial yang berbeda;
- *Lingking capital* yang merupakan suatu ikatan antara kelompok warga masyarakat yang 'lemah' dan kurang berdaya, dengan kelompok warga masyarakat yang lebih berdaya (*Powerful People*) misalnya bank, polisi, dinas ,dan sebagainya.

Dengan demikian, bahwa pemahaman modal sosial diyakini oleh beberapa ahli dapat berkontribusi pada upaya untuk menjembatani berbagai permasalahan di dalam melaksanakan berbagai proyek yang berhubungan dengan peningkatan ekonomi. Adapun komponen inti yang jadi telaah modal sosial terletak pada bagaimana kemampuan masyarakat dalam suatu entitas atau kelompok untuk saling kerja sama membangun suatu jaringan untuk mencapai tujuan bersama. Kerja sama tersebut diwarnai oleh suatu pola interelasi yang timbal balik dan saling menguntungkan dan dibangun diatas kepercayaan yang ditopang oleh norma-norma dan nilai-nilai sosial yang kuat dan positif. Komponen-komponen modal sosial tersebut Menurut Hasbullah (2006) jika dirinci mencakup 1. Partisipasi dalam suatu jaringan, 2. *Trust* , 3. Norma Sosial dan Nilai-Nilai.

HASIL PENELITIAN

2.1. Pelaksanaan Dana Desa Di Sukamaju

Penerimaan dana desa ini dimulai sejak tahun 2015 dimana sebelumnya desa hanya menerima dana ADD dari pemerintah kabupaten Seluma. Dalam menyusun Rancangan Anggaran Pendapatan dan Belanja Desa (APBDes) selalu dilaksanakan secara musyawarah melalui Musrembang Desa yang di hadiri oleh perangkat desa, BPD, tokoh masyarakat dan masyarakat desa Sukamaju. Setiap usulan masyarakat disampaikan kepada masing-masing Kepala Dusun yang nantinya akan dibahas di tingkat Musrembang Desa. Selanjutnya Setiap usulan akan dibahas di tingkat Musrembang Desa , untuk menyesuaikan antara jumlah dana yang ada dan banyaknya usulan yang disampaikan maka dipilih kegiatan-kegiatan berdasarkan skala prioritas sehingga setiap keputusan yang diambil untuk

diusulkan dalam RAPBDes merupakan keputusan bersama sehingga dapat dipertanggungjawabkan.

Adapun kegiatan pembangunan yang dilaksanakan oleh warga desa melalui Dana desa meliputi Pembangunan Infra Struktur, meliputi perbaikan siring, jembatan desa dan pemberdayaan masyarakat mencakup kegiatan Usaha Jahit Pakaian, Usaha Las dan Perbengkelan, Usaha Ketrampilan Anyaman Bambu dan Hiasan Pot Bunga dan Penguatan Bum Desa sebagai lembaga sosial berpihak kepada kepentingan masyarakat melalui kontribusinya dalam penyediaan pelayanan sosial dan sebagai lembaga komersial bertujuan mencari keuntungan melalui penawaran sumberdaya lokal (barang dan jasa) seperti usaha simpan pinjam.



Gambar 1 Produksi Ibu PKK Desa Suka Maju

2.2. Modal Sosial di Desa SukaMaju

Gambaran modal sosial yang dimiliki oleh masyarakat desa Sukamaju merujuk pada apa yang dikemukakan oleh Hasbullah (2006) seperti kepercayaan, norma-norma, dan kerja sama dan jaringan-jaringan sosial yang dapat menjembatani dan membatasi tindakan kolektif pada masyarakat.

Dari hasil penelitian memperlihatkan bahwa modal sosial yang berhubungan dengan kerja sama dipergunakan oleh masyarakat untuk memperbaiki kualitas hidup bersama dan melakukan perubahan yang lebih baik serta penyesuaian secara terus menerus. Hal ini ditunjukkan dengan adanya produk Modal sosial sebagai kemampuan masyarakat untuk melakukan asosiasi (berhubungan) satu sama lain sehingga menjadi suatu kekuatan yang sangat penting bagi pemenuhan kebutuhan hidup masyarakat, bukan hanya terhadap aspek ekonomi, tetapi juga terhadap aspek sosial budaya yang mengarah

pada upaya untuk memperjuangkan keberhasilan dalam melaksanakan pemanfaatan Dana Desa. Hal ini dapat dilihat dari berbagai program kegiatan yang bersumber dari Dana desa dirumuskan dan dilaksanakan melalui rapat-rapat tingkat desa. Kegiatan ini meliputi kegiatan yang bersifat fisik antara lain pembuatan jembatan, dan siring di lingkungan desa, dan pemberdayaan masyarakat yang berwujud kegiatan penguatan kelembagaan ekonomi masyarakat desa pada BumDes, Pembentukan Usaha Las. Dan Pembentukan lembaga ketrampilan Menjahit. Sementara itu kegiatan yang non fisik meliputi pembentukan kelompok ketrampilan anggota PKK dalam bentuk Anyaman, Pot Bunga yang menggunakan kertas. Kegiatan diharapkan akan memberikan tambahan penghasilan bagi masyarakat.

2.3. Peran Jaringan Sosial Dan Kerja sama Pada Pelaksanaan Dana Desa di Sukamaju

Desa Sukamaju yang terletak 40 Km dari kota Bengkulu penduduk yang bercirikan relatif homogen dilihat dari mata pencahariannya, yaitu petani tanaman keras (kopi karet dan kelapa sawit) demikian juga dari sisi etnis, pada umumnya bersuku Serawai. Karena itu dalam kehidupan kemasyarakatan lebih mudah dalam melakukan kerja sama. Hal ini dimungkinkan disebabkan oleh intens interaksi diantara mereka sehingga memberikan kemudahan kepala desa dan beserta staf di dalam menyusun merencanakan dan melaksanakan berbagai program yang ditujukan untuk pembangunan desa. Suatu wilayah yang mempunyai tingkat modal sosial yang tinggi ditandai dengan banyaknya penduduk yang terlibat dalam organisasi sukarela dan jaringan antar warga yang kuat. Jaringan semacam ini sangat berperan dalam menggalang masyarakat dalam perbaikan kesejahteraan ekonomi. Kondisi

ini terlihat di Desa Sukamaju dari semua program yang dilaksanakan melalui anggaran yang disediakan oleh Dana desa bersumber APBN maupun anggaran dana desa yang bersumber dari pemda dapat terlaksana sesuai dengan program yang sudah menjadi kesepakatan.

Terlaksanakannya program ini disebabkan interaksi diantara masyarakat merupakan interaksi yang bersifat asosiatif, artinya interaksi diantara individu yang satu dengan yang individu yang lainnya saling memberikan kontribusi dalam bentuk ide, relasi dan perhatian yang berorientasi pada upaya untuk membangun keharmonisan diantara sesama warga. Ini terlihat dari pengakuan Sekdes Suka Maju (bpk Roni) yang mengatakan bahwa masyarakat desa sukamaju disini masyarakatnya sangat kompak tidak ada masalah yang dapat menimbulkan perselisihan diantara warga, hingga saat ini (2020) belum pernah ada percekocokan diantara warga. Selanjutnya dijelaskan bahwa untuk menjaga keharmonisan diantara warga, masyarakat disini, jika ada undangan untuk pertemuan rapat tingkat desa maupun tingkat dusun masyarakat selalu hadir bahkan wajib hadir memenuhi undangan, demikian juga dengan undangan dari masyarakat yang melaksanakan kenduri atau resepsi pernikahan. Mulai dari persiapan hingga usai pelaksanaan selalu melibatkan masyarakat secara gotong royong. Seandainya ada masyarakat yang tidak hadir, tanpa memberikan alasan akan dikenakan sanksi dari masyarakat dalam bentuk tidak akan mengundang lagi jika ada kegiatan masyarakat. Namun demikian dikatakan oleh salah warga hingga saat ini belum pernah ada yang terkena sanksi. Dengan kata lain masyarakat pada umumnya patuh pada aturan-aturan yang tertulis dan tidak tertulis yang bersumber dari

nilai-nilai sosial budaya yang berkembang di masyarakat dan diturunkan dari generasi ke generasi. Karena itu sebuah komunitas terbangun secara harmonis dikarenakan adanya ikatan sosial di antara warga masyarakat.

Di Desa Sukamaju ini dalam kehidupan masyarakat terdapat komunitas yang dibangun atas kesepakatan dan tujuan bersama yang ingin dicapai oleh komunitas tersebut, yaitu komunitas seni dan budaya seperti Sarafan anam, dan kelompok berzanji yang selalu ditampilkan pada saat upacara Lamaran akan nikah pada suatu keluarga. Komunitas Petani Kelapa Sawit, Komunitas Petani Karet dan Komunitas Pengembangan ketrampilan. Keberadaan komunitas ini didasarkan pada interaksi antar anggota masyarakat yang muncul dari kepercayaan umum di dalam sebuah masyarakat untuk saling bekerjasama satu sama lain, baik dalam komunitas yang paling kecil maupun komunitas yang lebih besar. Kerjasama dilandasi oleh rasa saling percaya dalam bermasyarakat. Kepercayaan ini terjadi dilandasi oleh kejujuran, keadilan, keterbukaan, saling peduli, saling menghargai, saling menolong di antara anggota komunitas tersebut. Sehingga kepercayaan muncul sebagai akibat dari adanya anggota komunitas yang memiliki ikatan sosial sebagai ikatan moral yang kuat yang terbangun dalam sistem sosial yang berlangsung dalam kurun waktu yang cukup lama dan diterapkan oleh masyarakat secara turun temurun.

Kondisi inilah yang berkontribusi pada terpeliharanya nilai-nilai kebersamaan yang tumbuh dan berkembang di masyarakat. Sehingga menjadi modal sosial yang menjembatani pada keberhasilan program-program kegiatan Desa. *bridging ini* bersifat inklusif dan berorientasi ke

luar (*outward looking*). *Bridging social capital* ini mengarah kepada pencarian jawaban bersama untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh kelompok dengan memanfaatkan jaringan yang dimiliki individu dalam kelompok. Seperti dalam penyelesaian kasus-kasus yang ringan terjadi pada masyarakat desa dapat diselesaikan oleh masyarakat atau perangkat desa sendiri tanpa adanya keterlibatan pihak keamanan (polisi).

Studi ini memperlihatkan bagaimana modal sosial berperan dalam menjalin kerjasama antara masyarakat dengan lembaga-lembaga keuangan yang diharapkan untuk membantu pengembangan usaha masyarakat. Pendekatan modal sosial ini merupakan alternatif dari strategi pengembangan ekonomi masyarakat golongan ekonomi lemah yang ditunjang oleh Dana Desa yang berasal dari bantuan proyek yang dikelola pemerintah Pusat (APBN). Keberhasilan ini dimungkinkan karena prinsip dasar modal sosial yang menekankan pentingnya menjaga hubungan baik dan kepercayaan baik antara sesama warga masyarakat maupun dengan pihak pemberi bantuan, telah dapat menggantikan jaminan berupa agunan yang merupakan peraturan standar dalam pemberian kredit bank pada umumnya. Dengan kata lain modal sosial yang kuat merupakan “*agunan*” yang dapat diandalkan. Agunan alternatif ini bisa diterima pihak Bundes, karena dalam masyarakat sendiri telah terdapat kesepakatan untuk memikul tanggungjawab bersama dan saling mengontrol antara sesama warga.

Namun demikian ada beberapa kasus yang terjadi di masyarakat, seperti pada BunDes unit kegiatan simpan pinjam yang berusaha untuk mengembangkan ekonomi mikro ada warga masyarakat yang sudah meminjam, akan tetapi

dengan berbagai alasan, seperti kondisi Pandemic Covid 19 dan alasan uang Negara tidak ada “wajib” membayarnya. Sehingga tidak membayar, memenuhi kewajibannya sehingga berdampak terhentinya kegiatan simpan pinjam, dikarenakan adanya toleransi dan kompromi dari pengelola untuk menunda pembayarannya.

Dari kasus ini memberikan gambaran bahwa modal sosial memiliki konsekuensi positif dan negatif. Konsekuensi positif modal sosial pada pelaksanaan dana desa, masyarakat mendapat sumber pengawasan sosial dari masyarakat, sumber dukungan bagi keluarga, dan sumber manfaat ekonomi, melalui jaringan sosial luar masyarakat dapat dengan mudah untuk mendapatkan akses dan asset bagi pemenuhan kebutuhan keluarga. Sedangkan konsekuensi negatif berupa pembatasan peluang bagi pihak lain (eksklusifitas), pembatasan keterbatasan individu, klaim berlebihan atas keanggotaan kelompok, dan penyamarataan nilai kepada anggota (konformitas). Hal ini terlihat dengan adanya kebijakan dari kepala desa untuk kompromi dalam penyelesaian pinjaman warga masyarakat.

Penyimpangan yang dilakukan oleh beberapa warga di dalam penggunaan dan pengembalian kredit tidak hanya dianggap sebagai masalah pribadi tetapi merupakan tindakan yang menyebabkan hilangnya kepercayaan terhadap masyarakat secara keseluruhan. Oleh karena itu masyarakat dapat menjatuhkan sanksi sosial terhadap warga yang menyebabkan hilangnya kepercayaan itu. Kesepakatan bersama dan sanksi sosial sekalipun merupakan prasyarat yang diperlukan sebagai dasar agunan semata tentu saja tidak cukup untuk menjamin keberhasilan suatu usaha. Ada faktor eksternal yang juga

mempengaruhi tingkat kepercayaan masyarakat. Kasus kredit macet yang terjadi di Desa Sukamaju nampaknya tidak mempengaruhi tingkat kepercayaan masyarakat terhadap pengelola lembaga, lebih jauh dari itu nampak Pengelola dan kreditor di masyarakat ada permakluman alasan yang dikemukakan masyarakat. Seperti yang diungkapkan oleh kepala desa, bahwa pemberian sanksi bagi masyarakat bukanlah penyelesaian masalah, sebab masyarakat kondisi sudah memang susah, nggak tega kami untuk memberikan sanksi, tidak manusiawi..

Sehubungan dengan hal ini maka Gittel dan kawan-kawan (2001:124-126) melihat dua peranan lainnya yang dapat dimainkan modal sosial dalam upaya peningkatan kemampuan masyarakat dalam menjalankan kegiatan ekonomi. Peranan pertama berkaitan dengan bagaimana modal sosial dapat memperkuat kapasitas organisasi yang mewadahi kegiatan ekonomi. Mereka menganggap modal sosial sebagai aset dalam pengembangan ekonomi dapat dilihat dari pengembangan kapasitas dan kinerja organisasi-organisasi berbasis komunitas, seperti dalam kelompok ketrampilan Anyaman, Hiasan pot Kembang, usaha Jahit Pakaian yang dikelola oleh ibu PKK, kelompok usaha Las, dan pengembangan Bundes, sesungguhnya dapat menjadi penopang ekonomi masyarakat, namun karena kondisi pandemic Covid 19 rintisan usaha ekonomi masyarakat yang sudah dirancang pada tahun 2019 terhenti diakibatkan karena anggaran tambahan modal usaha dari Dana Desa untuk tahun 2020 tertunda hingga tahun 2021. Kondisi ini tentu saja berdampak pada semangat masyarakat yang mengelola usaha menjadi berkurang. Terlihat dari ungkapan salah satu staf

kades yang mengatakan bahwa usaha Las, mesin jahit menjadi tidak terpakai, dan bahkan usaha simpan pinjam tidak berjalan sebagaimana mestinya, karena tidak ada kepastian tentang keberlanjutan usaha mereka.

2.4 Peranan Kepercayaan Dalam Melaksanakan Dana Desa

Modal sosial yang kuat dan tangguh dicirikan antara lain oleh tumbuh dan berkembangnya unsur keterpercayaan sosial (*social trust*), adanya tatanan/budaya saling menghargai dan memberi pengakuan atas perbedaan antarwarga masyarakat, tumbuh dan berkembangnya demokratisasi, solidaritas mekanik dan organik, serta adanya pemimpin masyarakat yang berperilaku positif dan menjadi acuan masyarakat dalam berperilaku yang dianut secara bersama

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa tingkat kepercayaan masyarakat pada lembaga telah mendorong pada sebuah bentuk kolaborasi sosial (koordinasi dan kooperasi) untuk kepentingan bersama. Hal ini dibuktikan dengan terbentuknya berbagai lembaga sosial ekonomi sebagai wujud praktek-praktek dalam pengembangan keuangan mikro di beberapa institusi sosial di pedesaan merupakan contoh dari penerapan modal sosial yang lebih konkrit. seperti adanya kelompok usaha bersama melalui Usaha Penjahit, usaha merangkai bunga dengan kain perca, Usaha las. Keberhasilan terbangunnya lembaga-lembaga ekonomi ini disebabkan adanya *trust* atau kepercayaan dari masyarakat kepada lembaga pengelola Dana Desa. Melalui *trust*, orang-orang bisa bekerja sama dengan baik. Karena ada kesediaan di antara mereka untuk menempatkan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi. Seperti dalam membuat aturan-aturan mengenai mekanisme pelaksanaan

dalam menetapkan sasaran program kegiatan ditentukan oleh komunitas sendiri melalui rapat-rapat pada tingkat Desa, yaitu Rapat Penyusunan Rencana Jangka Pendek Tingkat Desa yang dihadiri oleh unsur terkait dengan Pemerintahan Desa, termasuk juga pemberian sanksi jika ada warga yang melanggar. Inilah mekanisme untuk memperkuat kapasitas sosial ekonomi masyarakat desa dalam bentuk konkrit. *Trust* bagaikan energi yang dapat membuat kelompok masyarakat atau organisasi dapat bertahan. *Trust* yang rendah mengakibatkan banyak energi terbuang karena dipergunakan untuk mengatasi konflik yang berkepanjangan.

Namun demikian lembaga yang telah terbangun melalui kesepakatan-kesepakatan yang telah dirumuskan oleh masyarakat, terhenti disebabkan oleh adanya bencana nasional yang dikenal dengan Covid 19. Sehingga berdampak pada menurunnya semangat warga masyarakat yang terlibat dalam pengembangan ekonomi masyarakat.

Berdasarkan penjelasan tersebut nampak bahwa pemberdayaan yang dilakukan oleh pemerintah melalui dana desa belum sepenuhnya dapat memberikan daya bagi masyarakat, pemberdayaan yang terjadi tidak berjalan sebagaimana mestinya, berjalan semu, terlihat perubahan yang dilakukan oleh masyarakat tidak bersumber dari dalam diri individu dan kelompok, akan tetapi berjalan berdasarkan pada bantuan dana desa. Peristiwa ini dapat dilihat dari berbagai program yang dilaksanakan terhenti kegiatannya disebabkan oleh terhentinya bantuan yang diperoleh masyarakat.

2.5. Peran Norma Dana Nilai Dalam Pelaksanaan Dana Desa

Masyarakat desa Sukamaju yang berjarak 50 km dari kota Bengkulu pada umumnya dapat dikatakan masih memiliki tingkat kohesifitas yang cukup tinggi, hal ini ditunjukkan interaksi sosial selalu dituntun oleh nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku. Sehingga nilai dan norma ini menjadi *Bridging* yang mengarah kepada pencarian jawaban bersama untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh kelompok dengan memanfaatkan jaringan yang dimiliki individu dalam kelompok. Dalam kegiatan program dana desa merupakan suatu aktivitas masyarakat yang memiliki ciri-ciri kemandirian, toleransi, kerjasama, dan menjunjung tinggi nilai dan etika, serta menjunjung tinggi kebebasan berkumpul, berekspresi, berpendapat, dan penuh dengan rasa keadilan dalam membangun kehidupannya dalam arti luas. dalam gerakannya lebih mampu memberikan tekanan untuk melakukan upaya bersama dengan kelompok di luar mereka.

Penjelasan diatas menunjukkan bahwa modal sosial berhubungan dengan tingkat kegiatan masyarakat sipil, masyarakat sipil yang kuat tidak hanya memperkuat modal sosial, tapi juga memperkuat kinerja ekonomi (Putnam dalam Iffe (2006). Karena itu masyarakat merupakan kekuatan yang dapat digunakan untuk memotivasi tindakan-tindakan kolektif yang ditujukan untuk merespon masalah masalah yang terjadi luar masyarakat yang kemudian dikembangkan menjadi kemampuan untuk memecahkan masalah yang dihadapi masyarakat. Hal ini terlihat ketika masyarakat memanfaatkan dana desa, keterlibatan masyarakat tercermin dari aktivitas dalam penyusunan penetapan rancangan kebutuhan dan upaya penaggulangannya melibatkan partisipasi dalam mengambil keputusan melalui rapat Musrembang yang secara rutin diselenggarakan

setiap tahun. Semua itu telah menjadi tanggung jawab bersama, yakni kepala desa dan masyarakat. Seperti dalam kasus kredit macet, kedekatan relasi sosial antara masyarakat berdampak permakluman sebagai dampak dari bencana covid 19.

KESIMPULAN

Sebagai kesimpulan dari simpul yang telah diuraikan terdahulu bahwa peran modal sosial pada pelaksanaan Program Desa adalah sebagai berikut :

1. Modal sosial yang berkembang di desa Suka Maju telah memberikan kekuatan pada masyarakat desa untuk melaksanakan program desa melalui Dana Desa. Hal ini ditandai oleh adanya tatanan sosial budaya saling menghargai dan memberi pengakuan atas perbedaan antar warga masyarakat, sehingga tumbuh dan berkembang demokratisasi, solidaritas, toleransi dan kompromi dalam menetapkan program kegiatan yang sesuai dengan kesepakatan yang melalui rapat Musrembang Desa. Kondisi ini didukung oleh adanya tokoh-tokoh masyarakat, mulai dari kepala desa berserta jajaran berperilaku positif dan menjadi acuan masyarakat dalam berperilaku yang dianut secara bersama.
2. Bergulir Dana desa sebagai upaya percepatan pembangunan sejak tahun 2015 telah memberikan kontribusi kepada masyarakat dalam upaya memenuhi tuntutan kebutuhan hidup masyarakat, yaitu dengan telah dibangunnya jembatan yang menghubungkan antara desa dengan desa lainnya. Sehingga memudahkan masyarakat untuk mendapatkan sumber penghidupan lain. Selain itu dana desa juga telah memberikan tambahan modal bagi membuka usaha kerajinan masyarakat usaha

jasa las, mesin jahit dan simpan pinjam melalui BumDes.

SARAN

Untuk memberikan manfaat yang optimal dalam memanfaatkan Dana Desa maka peneliti mengajukan saran-saran sebagai berikut ini :

1. Agar dana desa dapat dimanfaatkan secara maksimal, maka perlu ada pendamping desa yang memiliki kualifikasi dalam upaya pengembangan masyarakat. Sehingga diharapkan dapat lebih optimal membantu melakukan mobilisasi sumber-sumber yang menunjang terhadap peaksanaannya
2. Perlu ada penguatan kapasitas perangkat desa dalam menyusun program kegiatan yang berorientasi pada peningkatan kemampuan untuk mengelola usaha di desa, terutama dalam mengembangkan usaha melalui Bum Des. Sehingga dapat menghindarkan ketergantungan pada Dana Desa.

DAFTAR PUSTAKA

- Coleman, James (1994) *Social Capital, Human CapC Peterson and Jaylan TMartimer eds Youth unemployment and society* Newyork, Cambrige University Press
- Fukuyama, Francis, (1995), *Trust, Kebajikan Sosial Dan Penciptaan Kemakmuran*, terjemahan O;eh Ruslani, Penerbit Qalam, Yogyakarta (2000)
- Hasbullah, Anthor, jouosairi , (2006) *Social Capital (menuju Keunggulan Budaya Manusia Indonesia)* MR united Press Jakarta Indonesia
- Ife, Jim, Tesoriero, Frank, 2006 *Community Development, Community Based alternatives in age of globalization*, Perason Longman, Australia
- Mas Ud Moctar , (1994) *Politik , Birokrasi Dan Pembangunan* , Pustaka Pelajar , Jogyakarta
- Malefane, S.R. 2004(a). *Interconnectedness of the Dimensions of Poverty. An article Research: Poverty alleviation by local municipalities in South Africa's North West Province with reference to Potchefstroom*. North West University. Potchefstroom.
- Putnam, R, (1993) *The Prosperous Community Social Capital, Journal of democracy* 5 (1)
- Rukminto, Isbandi Adi, 2007. *Perencanaan Partisipatoris Berbasis Aset Komunitas, (dari Pemikiran menuju Penerapan)*, UI Press Jakarta,
- Jurnal:**
- Marselina Ara Lili, Dkk (2018) *Pengelolaan Alokasi Dana Desa Dalam Upaya Meningkatkan Pembangunan Ekonomi Masyarakat di Desa Magmagam*, Program Magister Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Untan
- Shuha Khalida (2018) *Analisis Pengelolaan Dana Desa (Studi Kasus pada Desa-desa Selingkungan Kecamatan Lubuk Alung Kabupaten Padang Pariaman)*, Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang
- Siti Ainul Wida, dkk, (2017) *Akuntabilitas Pengelolaan Alokasi Dana Desa (ADD) di Desa – Desa Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi* Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Jember (UNEJ)
- Inten Meutia. Lilian (2016) *Pengelolaan Keuangan Dana Desa* Jurnal kuntansi Multiparadigma JAMAL Volume 8 Nomor 2 Halaman 227-429 Malang, Agustus 2017 ISSN 2086-7603 e-ISSN 2089-5879336